

Kajian Lafadz Taubah dan Inābah Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Teori Anti Sinonimitas Muhammad Syahrur)

Muhammad Uzairon Salim

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

Email: suzairon@gmail.com

Keywords:

muhammad syahrur, anti-synonymity theory, taubah, inābah

Abstract

The Qur'an, as a universal and timeless guide, continues to be interpreted through various approaches, including contemporary linguistic perspectives. One of the ongoing debates in Qur'anic studies concerns the concept of synonymity, particularly the theory of anti-synonymity proposed by Muhammad Syahrur, who argues that no two words in the Qur'an share identical meanings. This study aims to examine the discourse of anti-synonymity theory and analyze its application in distinguishing the meanings of the terms taubah and inābah in the Qur'an. This research employs a qualitative approach with a library research method, utilizing primary and secondary sources, and applying a linguistic analytical framework, including syntagmatic and paradigmatic analysis. The findings reveal that taubah refers to returning to God after committing sins, characterized by regret, repentance, and a commitment to moral improvement. In contrast, inābah emphasizes a continuous spiritual return to God based on devotion, submission, and awareness, not necessarily linked to sin. The study concludes that the two terms are not synonymous but represent distinct spiritual concepts, thereby supporting Syahrur's anti-synonymity theory. This research contributes to a deeper understanding of Qur'anic linguistic nuances and encourages more critical and contextual interpretations of sacred texts.

Kata Kunci:

muhammad syahrur, teori anti sinonimitas, taubah, inābah

Abstrak

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang bersifat universal dan relevan sepanjang zaman terus ditafsirkan melalui berbagai pendekatan, termasuk pendekatan linguistik kontemporer. Salah satu perdebatan penting dalam studi Al-Qur'an adalah mengenai sinonimitas, khususnya teori anti sinonimitas yang dikemukakan oleh Muhammad Syahrur, yang menolak adanya kesamaan makna mutlak antar kata dalam Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji diskursus teori anti sinonimitas serta menganalisis penerapannya dalam membedakan makna lafaz taubah dan inābah dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (library research), memanfaatkan sumber data primer dan sekunder, serta menggunakan analisis linguistik berupa analisis sintagmatik dan paradigmatis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa taubah bermakna kembali kepada Allah setelah melakukan dosa yang disertai penyesalan dan perbaikan diri, sedangkan inābah menunjukkan makna kembali kepada Allah secara terus-menerus sebagai bentuk ketundukan, kedekatan spiritual, dan kesadaran, tidak selalu berkaitan dengan dosa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua lafaz tersebut tidak bersinonim, melainkan memiliki perbedaan makna yang signifikan, sehingga mendukung teori anti sinonimitas Muhammad Syahrur. Penelitian ini memberikan

kontribusi dalam pengembangan kajian linguistik Al-Qur'an dan memperkaya pemahaman makna terminologi keislaman secara lebih mendalam.

PENDAHULUAN

Umat Islam meyakini bahwa al-Qur'an adalah kitab yang berisi pesan-pesan Tuhan sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan untuk meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (Haris, 2003; Mustaqim, 2010, 2014). Maka barangsiapa yang menjadikan al-Qur'an sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan di dunia dipastikan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, sedangkan yang tidak percaya dan berpaling dari al-Qur'an maka akan mendapatkan kehidupan yang sengsara baik di dunia maupun di akhirat (Al-Nawawi, n.d.; Mustaqim & Syamsudin, 2002; A. R. Ridho, 2022).

Sebagai kitab petunjuk dan pedoman, al-Qur'an bukan hanya diperuntukkan bagi orang-orang dahulu di zaman Nabi saja, tetapi juga bagi orang di zaman sekarang dan bahkan untuk orang di masa mendatang (Fawaid, 2015; Ma'arif, 1985; Umar, 1982). Sehingga merupakan suatu hal yang masuk akal jika dikatakan bahwa isi kandungan al-Qur'an, baik makna dan petunjuknya akan senantiasa relevan untuk setiap waktu dan tempat (*shālih li kulli zamān wa makān*) dan akan senantiasa terpelihara sampai akhir zaman (Al-Ashfahāni, 2009; Manzhūr, 1967; A. Ridho, 2019).

Asumsi bahwa al-Qur'an adalah *shālih li kulli zamān wa makān* ini oleh ulama klasik dan kontemporer memiliki paradigma yang berbeda dalam memahaminya. Ulama klasik dalam asumsi ini berpandangan bahwa penafsiran terhadap al-Qur'an sudah final, sehingga semua konteks dipaksakan ke dalam teks (al-Ashfahāni, 2017; Hidayat, 2017; Rosyidin, 2020). Sehingga penafsiran seperti ini terkesan hanya mengulang-ulang penafsiran sebelumnya (*qira'ah mutakarrirah*). Pemahaman seperti ini menurut Rasyid merupakan suatu hal yang fundamentalis dan tradisional ekstrem, yang telah membuat banyak kekeliruan, yaitu mengubah pesan Islam yang universal menjadi sempit dan di lain sisi menyebabkan keilmuan menjadi stagnan dan statis (Basri, 2020; Emzir, 2014; Flantika, 2022; Tyas, 2016).

Fenomena yang terjadi ini kemudian membuat beberapa kalangan pemikir al-Qur'an kontemporer merasakan kekhawatiran. Salah satu tokoh yang merasakan kekhawatiran ini adalah Muhammad Syahrur (*Almaany Arabic Dictionary*, n.d.; Fatimah, 2019; S., n.d.; Usman & Akbar, 2014). Dalam bukunya, Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa Syahrur memiliki pandangan dalam merealisasikan asumsi al-Qur'an *shālih li kulli zamān wa makān* adalah dengan melakukan penafsiran terhadap al-Qur'an sesuai dengan semangat zaman penafsir. Kemudian menghilangkan anggapan bahwa hasil penafsiran terdahulu (*turāts*) sebagai suatu hal yang memiliki kebenaran yang absolut (*Al-Qur'an Kementerian Agama RI*, n.d.; Al-Thabāri, 2001; Fāris, 1979a, 1979b). Lebih lanjut Syahrur menyarankan agar *turāts* tersebut dibaca lebih mendalam dan objektif dan melakukan kritik terhadap hasilnya jika hal itu penting dilakukan. Hal ini dilakukan supaya tidak ada istilah sakralisasi dalam pemikiran keagamaan (Hakim, 2024; Khairunnisa, 2003; Manzur, 2005; Muasyaroh, 2020).

Selain itu, dalam rangka menjaga kerelevanan isi kandungan al-Qur'an, para mufassir kontemporer berusaha mengembangkan metodologi dan studi al-Qur'an sesuai dengan akselerasi perkembangan sosial, budaya, politik dan peradaban manusia (Adz-Dzahabi, 2009; al-Baqi, 1945; Al-Qaththan, 2007; Alfian, 2016). Muhammad Syahrur contohnya, dalam karya monumentalnya *Al-Kitāb wa Al-Qur'ān; Qira'ah Mu'āshirah*, seperti yang dijelaskan Ja'far Dik al-Bab dalam muqaddimah kitab tersebut bahwa Syahrur berusaha mengembangkan metodologi penafsiran dalam bidang *linguistik*. Syahrur dalam usaha mengungkap dan

memahami makna kandungan al-Qur'an menggunakan pendekatan *Historis-Ilmiah* dalam *Studi Linguisitik (al-Manhāj al-Tarīkhī al-'Ilmī fī al-Dirāsah al-Lughawīyyah)* (Kholison, 2021; Syahrūr, 1990, 1996, 2000).

Dari pendekatan yang dilakukan oleh Syahrur ini, nampaknya Syahrur sependapat dengan Ibnu Faris yang berpandangan bahwa dalam bahasa Arab tidak ada sinonimitas. Sinonim menurut Imam al-Ghazali yang dikutip oleh Muhammad Kholison adalah lafadz-lafadz yang berbeda dan lafadz-lafadz yang berbeda itu mengacu pada satu penamaan (acuan) (Fanani, 2010; Shihab, 2013; Syahrur, 2004; Yusuf, 2014). Dalam kaitan anti sinonimitas di dalam al-Qur'an, terjadi kontroversi antara para ulama di dalamnya (Isyanto, 2023; Tawwab, 1977). Ada sebagian kelompok ulama yang setuju dengan adanya sinonim dalam al-Qur'an dan sebagian lainnya mengingkari akan keberadaannya. Ulama klasik yang mendukung sinonim dalam al-Qur'an adalah seperti Imam Sibawaih dan Ashmu'i yang menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab dan al-Qur'an terdapat sinonim. Sedangkan sebagian ulama ahli *linguistik* yang mengingkarinya adalah seperti Ibnu Faris yang menegaskan bahwa apa yang dianggap sebagai kata-kata yang sinonim dalam kajian bahasa sebenarnya tidak benar-benar sinonim, tetapi ada perbedaan aksentuasi makna tersendiri, hal ini sebagaimana yang ditulis oleh Abdul Mustaqim dalam bukunya (Muhlisin, n.d.; Nugraha & Abdurrohman, 2020; Ridwan, 2008; Sarmin, 2023).

Muhammad Syahrur adalah termasuk kelompok ulama yang berpandangan menolak adanya sinonim di dalam al-Qur'an. Dengan kata lain, Syahrur dalam permasalahan ini anti terhadap sinonimitas (Labaso & Hestiana, 2023; Sulkifli & Rajab, 2023; Sutanto, 2013; Tarbiyah, 2010). Hal ini bisa dilihat dari redefinisi yang dilakukannya terhadap kata dalam al-Qur'an yang dianggap sinonim seperti kata *al-Kitāb*, *al-Furqān*, *al-Qur'ān* dan sebagainya. Seperti yang dijelaskan oleh Abdul Mustaqim dalam bukunya bahwa Muhammad Syahrur mengingkari sinonimitas dalam al-Qur'an dengan alasan bahwa menerima sinonimitas sama dengan menolak historisitas perkembangan bahasa. Padahal faktanya bahasa itu mengalami perkembangan diakronis. Muhammad Syahrur sampai pada tahap mengkritisi dan melakukan redefinisi terhadap kata-kata dalam al-Qur'an yang dianggap sinonim sehingga melahirkan makna yang baru dan segar (Al-Faruq, 2024; Hanifah, 2021; K, 2022; Kebudayaan, 1995; Wahyuddin, 2011).

Salah satu contoh kata dalam al-Qur'an yang sinonim adalah kata *bāq* dan *khālid* yang dalam terjemahan bahasa Indonesia diartikan dengan makna kekal. Contoh ayatnya yang ada di dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Apa yang ada di sisimu akan lenyap dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Kami pasti akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.

Kami tidak menjadikan keabadian bagi seorang manusia pun sebelum engkau (Nabi Muhammad). Maka, jika engkau wafat, apakah mereka akan kekal?

Dalam terjemahan bahasa Indonesia kata *Khālid* dan *Bāq* diartikan dengan pemaknaan yang sama yakni kekal. Pemaknaan seperti ini menimbulkan pemahaman bahwa kedua lafadz ini memiliki makna yang sama tanpa perbedaan sedikitpun, sehingga ketika mengganti lafadz yang satu dengan yang lain dalam konteks yang berbeda bukan merupakan suatu permasalahan. Padahal jika ditelaah lebih dalam lagi, kedua lafadz tersebut memiliki perbedaan makna yang signifikan. Rasyid Ridho menjelaskan dalam bukunya bahwa Kata *khālid* biasanya digunakan pada konteks yang menunjukkan kepada kekekalan yang memiliki akhir, sedangkan kata *bāq* digunakan dalam konteks kekekalan yang tiada akhirnya.

Oleh karena itu, jika sekiranya dua lafadz tersebut dimaknai dengan makna yang sama, maka akan menimbulkan pemahaman bahwa antara kekekalan Allah dengan makhluk-Nya itu sama, padahal jika ditinjau dari segi akidah, Allah memiliki sifat wajib *mukhalāfatuhū li al-hawādits* (berbeda dengan makhluk-Nya) baik itu wujud maupun sifat-Nya. Maka dari itu

kajian lebih mendalam untuk mengetahui makna masing-masing kata tersebut sangat penting dilakukan untuk menghindari pemahaman yang keliru bagi orang-orang yang ingin mengkaji isi kandungan al-Qur'an.

Selain contoh di atas, masih banyak kata-kata di dalam al-Qur'an yang dianggap sinonim, namun pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan kajiannya pada lafadz *taubah* dan *inābah* yang di mana kedua lafadz ini apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia diartikan "bertaubat".

Dalam dunia akademisi pemaknaan dua ragam lafadz tersebut yang hanya terbatas pada makna "bertaubat" dianggap tidak memiliki konsep yang utuh dan komprehensif, sehingga pemaknaannya kurang memuaskan karena wilayah makna khusus yang belum tereksplorasi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut tentang makna kedua lafadz ini untuk memahami apakah benar keduanya bisa dianggap sinonim atau memiliki perbedaan makna yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mencari perbedaan makna antara kedua lafadz tersebut dan menganalisisnya berdasarkan teori anti sinonimitas yang dikemukakan oleh Muhammad Syahrur.

Peneliti memiliki beberapa alasan akademik mengapa memilih penelitian dengan tema "teori anti sinonimitas" dan memilih Muhammad Syahrur sebagai tokoh dalam penelitian ini, dan bukan tokoh yang lain, serta memilih lafadz *taubah* dan *inābah* sebagai fokus kajian peneliti. *Pertama*, teori anti sinonimitas dalam studi al-Qur'an merupakan suatu tema yang kontroversial dan masih menjadi perdebatan di antara para ulama, baik ulama klasik maupun kontemporer. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan titik terang bagaimana perkembangan teori anti sinonimitas dari waktu ke waktu.

Kedua, peneliti merasa sangat penting menganalisa tokoh Muhammad Syahrur karena diketahui Syahrur adalah seorang pemikir al-Qur'an kontemporer yang tidak memiliki latar belakang pendidikan ilmu-ilmu keagamaan secara intensif, berbeda dengan pemikir-pemikir al-Qur'an kontemporer lainnya. Peneliti secara pribadi menanggapi hal ini sebagai hal yang unik sehingga terdorong rasa untuk menganalisis metodologi, pendekatan dan langkah apa saja yang ditempuh oleh Syahrur dalam usaha pengungkapan makna suatu lafadz di dalam al-Qur'an.

Ketiga, peneliti memilih lafadz *taubah* dan *inābah* dalam penelitian ini karena peneliti merasa masih jarang peneliti yang lain menjadikannya sebagai fokus penelitian terutama di Pogram Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Mataram. Hal ini yang mendorong peneliti dan merasa sangat perlu untuk meneliti kedua lafadz tersebut. Sehingga penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan pengetahuan baru dalam kajian tafsir di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Keempat, Selain itu, peneliti juga memilih lafadz *taubah* dan *inābah* karena merasa belum puas dengan hanya sekedar pemaknaan "bertaubat" saja. Mengingat bahwa perintah bertaubat adalah perintah yang sangat dianjurkan dan harus senantiasa untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, karena manusia merupakan makhluk yang memiliki sifat selalu salah dan lupa. Maka peneliti merasa sangat penting untuk menggali makna kedua lafadz tersebut supaya pengamalan terhadap perintah ini nanti akan lebih sesuai dengan realita zaman.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, peneliti mendapatkan inspirasi untuk mengangkat permasalahan interpretasi terhadap dua lafadz dalam al-Qur'an yang dianggap sinonim, dengan judul "Kajian Lafadz *Taubah* dan *Inābah* dalam Al-Qur'an (Aplikasi Teori Anti Sinonimitas Muhammad Syahrur)".

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini merumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan yang akan dikaji secara mendalam. Penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana diskursus teori anti sinonimitas berkembang dalam tafsir al-Qur'an, serta bagaimana teori tersebut diaplikasikan oleh

Muhammad Syahrur dalam mendeskripsikan perbedaan makna antara lafaz taubah dan inābah di dalam al-Qur'an.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji secara komprehensif diskursus teori anti sinonimitas dalam tafsir al-Qur'an, serta untuk menganalisis secara mendalam penerapan teori anti sinonimitas menurut Muhammad Syahrur dalam menjelaskan perbedaan makna antara lafaz taubah dan inābah di dalam al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat berupa kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian linguistik al-Qur'an, khususnya terkait pemaknaan lafaz yang sering dianggap sinonim, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi pembaca mengenai nuansa makna dalam terminologi keislaman.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Feny Rita Flantika menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tertentu yang dapat berupa perilaku, persepsi tindakan dan sebagainya yang dideskripsikan dalam bentuk kata-kata yang menggambarkan kondisi apa adanya. Penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dokumen dan kepustakaan.

Pendekatan Penelitian

Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan *linguistik* atau kebahasaan. *Linguistik* sebagai ilmu bahasa dipandang dapat mencapai status ilmiah karena memiliki metode yang kokoh. Pendekatan *linguistik* adalah suatu pendekatan yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Pendekatan *linguistik* ini dimaksudkan pada upaya bagaimana melihat bahasa dalam sudut pandang sebagai sistem yang membentuk bahasa, karena sudut pandang ini dinilai memiliki implikasi yang objektif. Pendekatan *linguistik* ini dijadikan sebagai pisau analisis demi terjaminnya ketajaman hasil eksplorasi makna kedua lafadz yang peneliti pilih sehingga dapat menghasilkan perbedaan makna yang kontras dan signifikan.

Sumber Data

Sumber-sumber data penelitian ini di antaranya yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang menjadi rujukan utama dalam memperoleh landasan yang akan dianalisis. Data primer yang peneliti gunakan adalah berupa buku-buku yang terambil dari tangan-tangan pertama yang membahas secara mendalam tentang makna kata-kata mutarādif, kaitannya dengan ini, peneliti menggunakan karya monumental Dr. Muhammad Syahrur dengan judul *Al-Kitāb wa Al-Qur'ān; Qira'ah Mu'āshirah. Al-Imān wa Al-Islām: Al-Manzumat Al-Qiyam, Nahwa Ushūl Jadīdah li Al-Fiqhi Al-Islāmī; Fiqh Al-Mar'ah, Al-Washiyyah, Al-Irts, Al-Qiwāmah, Al-Ta'addudiyyah, Al-Libās.*

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang memiliki keterkaitan dengan tema dari penelitian sehingga dengan itu akan menambah dan memperdalam kajian suatu penelitian. Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini adalah hasil kajian tentang pemikiran Muhammad Syahrur yang dapat ditemukan dalam bentuk situs internet, makalah, artikel, skripsi dan sebagainya. Seperti buku yang ditulis oleh Abdul Rasyid Ridho yakni "Teori Asinonimitas Muhammad Syahrur Konsep dan Aplikasinya dalam Al-Qur'an".

Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam usaha pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi yakni metode pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Sehingga teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan data primer dan data sekunder baik berupa buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis dan berbagai data yang bersumber dari kepustakaan yang berkaitan dengan tema penelitian.

Pengolahan Data

Dalam pengolahan data, pertama-tama peneliti mengumpulkan data-data dari sumber-sumber yang sudah disebutkan di atas yang ingin difokuskan dalam tema penelitian. Kemudian melakukan analisis terhadap lafadz *taubah* dan *inābah* dengan meliputi langkah-langkah: 1.) mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan lafadz *taubah* dan *inābah*, 2.) mencari makna dasar lafadz *taubah* dan *inābah*, 3.) melakukan analisis sintagmatik dan paradigmatis terhadap kedua lafadz tersebut, sehingga dihasilkan kesimpulan yang tepat dan jelas. Sehingga dengan hal tersebut, akan bisa dijelaskan bagaimana relevansi teori anti sinonimitas Muhammad Syahrur dalam al-Qur'an.

Analisis Data

Dirujuk dari buku karya Emzir dijelaskan bahwa analisis data merupakan suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan materi-materi yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan peneliti menyajikan apa yang sudah ditemukan kepada orang lain. Sehingga dalam suatu penelitian, usaha analisis data sangat penting untuk dilakukan supaya data-data yang sudah dikumpulkan kembali dianalisis untuk memutuskan objek mana yang ingin difokuskan dalam penelitian.

Setelah menelusuri dan membaca literatur-literatur primer dan sekunder, peneliti kemudian menganalisis data tersebut dengan metode deskriptif analitis yaitu dengan memaparkan latar belakang pemikiran Muhammad Syahrur mengenai gagasan teori anti sinonimitas, kemudian mengambil sampel dua kosakata dalam al-Qur'an yang dianggap sinonim yang dalam penelitian ini adalah kata *taubah* dan *inābah*. Kemudian dikorelasikan dengan teori anti sinonimitas Muhammad Syahrur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskursus dan Aplikasi Teori Anti Sinonimitas Muhammad Syahrur Terhadap Lafadz *Taubah* dan *Inābah*

Pandangan Muhammad Syahrur terhadap Sinonimitas

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya kaitannya dengan pendekatan yang digunakan dalam mengkaji kandungan al-Qur'an, yaitu menggunakan metode dan pendekatan yang diusung oleh Abu Ali al-Fārisi, al-Jinni dan al-Jurjāni yang diperkenalkan oleh Ja'far Dikk al-Bāb yang pada akhirnya berujung pada penolakan terhadap sinonimitas atau penganut teori anti sinonimitas. Syahrur menjadikan Mu'jam Maqāyyīs al-Lughah sebagai rujukan wajibnya yang pengarangnya adalah Ibnu Fāris yang merupakan tokoh penganut teori anti sinonimitas.

Syahrur sejalan dengan tokoh yang menolak sinonimitas. Syahrur mengatakan bahwa dengan menerima sinonim dalam bahasa maka sama saja dia telah mengingkari kesejarahan bahasa yang asalnya bersentuhan dengan konteks sosial sehingga bahasa selalu mengalami perkembangan dan perubahan seiring dengan berubah dan berkembangnya konteks sosial. Sehingga dari hal ini menjadikan suatu lafadz tidak akan sama arti dan maknanya dengan lafadz yang lain.

Muhammad Syahrur menawarkan prinsip takwil dengan berpegang teguh bahwa bahasa Arab tidak mengandung sinonim, bahkan sebaliknya bisa saja satu kosa kata memiliki makna lebih dari satu. Tidak ada satu pun kata yang dapat menggantikan kata yang lain tanpa mengubah maknanya baik sedikit ataupun banyak. Sehingga Syahrur berusaha menelaah lafadz-lafadz sinonim dan mendapatkan makna yang berbeda satu sama lainnya. Penolakannya terhadap sinonimitas ini dipengaruhi oleh tokoh-tokoh yang sebelumnya dari ahli linguistik yang menolak sinonimitas. Contohnya dari Ibnu Fāris yang mengungkapkan bahwa "kata-kata yang dianggap sinonim dalam kajian bahasa sebenarnya tidak benar-benar sama, akan tetapi memiliki perbedaan aksentuasi maknanya tersendiri.

Namun demikian, sikap keterbukaan Syahrur yang menawarkan prinsip-prinsip baru dalam penafsiran al-Qur'an tidaklah bersifat final. Syahrur tidak menutup diri dari kritikan dan penolakan terhadap pemikirannya. Hal ini sesuai dengan prinsip yang dianutnya bahwa hasil pemikiran manusia bersifat nisbi-relatif yang kebenarannya tidak absolut bahkan jika kebenaran yang diyakini adalah kebenaran yang paling dipercaya pada suatu zaman akan bisa berubah dengan perubahan dan perkembangan zaman. Selain itu agar proses analisis dan interpretasi terhadap al-Qur'an terus berjalan sampai akhir zaman sehingga pemikiran keislaman tidak mengalami stagnan.

Aplikasi Teori Anti Sinonimitas Muhammad Syahrur terhadap Lafadz *Taubah* dan *Inābah*

Makna Dasar *Taubah* dan *Inābah* dalam Al-Qur'an

Makna Dasar Lafadz *Taubah*

Taubat adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa Arab, yaitu *taubah*. Taubat merupakan suatu perbuatan yang harus dilakukan oleh seorang hamba atas segala dosa yang dilakukan. Imam Nawawi menjelaskan dalam kitabnya bahwa suatu taubat akan diterima apabila memenuhi beberapa syarat. Apabila seorang hamba berbuat maksiat kepada Allah maka syarat taubatnya adalah, *pertama* berhenti dari perbuatan maksiat, *kedua* menyesali atas perbuatan maksiat yang telah dilakukan, *ketiga* berjuang dan berupaya untuk tidak kembali kepada 'perbuatan maksiat tersebut selamanya. Jika maksiat itu berkaitan dengan hak sesama manusia, maka syarat taubat itu ditambah satu yaitu mengembalikan setiap hak manusia yang telah diambil haknya.

Dalam bahasa Arab, *taubah* adalah suatu kata masdar yang diambil dari akar kata *tābā*. Selain *taubah*, kata *tābā* memiliki bentuk kata masdar yang lain seperti *tauban*, *matāban*, *tābatan* dan *tatwibatān*. Dalam kitab *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* dijelaskan bahwa *taubah* adalah kata yang terdiri dari tiga huruf, yaitu *ta*, *waw* dan *ba*. Secara etimologi kata *taubah* diambil dari bahasa Arab yaitu تاب - يتوب - توبة yang menunjukkan kepada arti الرجوع (kembali). Seperti suatu ibarat yang diungkapkan تاب من ذنبه sama dengan ungkapan رجع عنه يتوب الى الله توبتنا (kembali kepada Allah dengan meninggalkan dosa).

Secara etimologis *taubah* dapat dimaknai sebagai *al-ruju'* (kembali) dan *al-nadm* (menyesal). Sementara menurut terminologi *taubah* adalah kembali kepada Allah dengan sepuh hati dan dengan penuh kepasrahan serta melaksanakan semua perintah Allah. Sehingga *taubah* dapat dimaknai sebagai suatu perbuatan kembali kepada Allah atas perbuatan maksiat dan dosa yang telah dilakukan dan menggantinya dengan perbuatan shalih serta menyesali seluruh perbuatan dosa yang telah dilakukan.

Dalam *Lisān al-'Arab* dijelaskan bahwa lafadz *taubah* bermakna kembali dari suatu perbuatan maksiat menuju kepada ketaatan kepada Allah. Abu Manshur juga menjelaskan bahwa *taubah* adalah kembali kepada Allah untuk mengharapakan ampunan atas dosa-dosa yang diperbuat.

Al-Rāghib al-Ashfahāni dalam kitabnya menjelaskan bahwa lafadz *taubah* bermakna meninggalkan perbuatan dosa dengan cara terbaik. Dalam artian *taubah* ini adalah sebuah bentuk permintaan maaf seorang hamba kepada Allah dengan cara yang paling mengena, yaitu dengan mengakui bahwa perbuatan dosa yang dilakukannya adalah perbuatan yang salah dan buruk kemudian bersedia untuk meninggalkannya serta akan menggantinya dengan perbuatan-perbuatan baik. Kemudian menurut Syari'at lafadz *taubah* bermakna meninggalkan dosa karena jeleknya perbuatan tersebut, menyesali akan perbuatan yang telah dilakukan, bertekad untuk tidak kembali kepada perbuatan tersebut, dan sebisa mungkin untuk memperbaiki diri dengan menggantinya dengan perbuatan yang baik.

Dalam kitab *Al-Mufradāt fi Gharib Al-Qur'ān* dijelaskan bahwa lafadz *taubah* memiliki beberapa derivasi di dalam al-Qur'an. di antaranya kalimat *tāba ila Allāh* memiliki

arti kepada mengingat sesuatu yang dapat mendorong kita untuk kembali kepada Allah. Hal ini bisa dilihat dalam ayat al-Qur'an QS.An-Nur 24: 31

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.

Kemudian lafadz *al-taib* menunjukkan arti kepada seorang hamba yang berusaha keras untuk bertaubat kepada Allah, namun terkadang juga menunjukkan kepada arti terhadap Dzat yang Maha menerima taubat. Sehingga bisa dikatakan *al'abdu tāibun ila Allāh* (hamba itu berusaha keras untuk bertaubat kepada Allah)dan berkata *Allahu tāibun 'alā 'abdihi* (Allah menerima taubat dari hamba-Nya).

Sedangkan lafadz *al-tawwāb* menunjukkan kepada arti hamba yang banyak melakukan taubat, yaitu hamba yang menggunakan setiap waktunya untuk berusaha meninggalkan dosa secara berangsur-angsur, sehingga dapat meninggalkan semua dosa. Akan tetapi di lain konteks lafadz ini juga dapat berarti bahwa Allah selalu menerima taubat yang dilakukan hamba-Nya setiap saat.

Kemudian yang terakhir adalah lafadz *matāba* yang menunjukkan kepada arti pekerjaan taubat yang dilakukan secara sempurna. Kesempurnaan taubat itu ditunjukkan dengan menggabungkan antara meninggalkan perbuatan dosa dan menggantinya dengan perbuatan amal shalih. Hal ini bisa dilihat dalam ayat al-Qur'an QS. Al-Furqān [25]: 71.

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا

Siapa yang bertobat dan beramal saleh sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenarnya.

Dikutip dari kitab *al-Mu'jam al-Mufharas li Alfāzh al-Qur'an al-Karīm*, bahwa lafadz *taubah* beserta derivasinya diulang sebanyak 87 kali di dalam al-Qur'an. Setelah menelusuri dan menganalisa lafadz *taubah* dalam al-Qur'an melalui kitab *Mu'jam al-Mufharas li Alfāzh al-Qur'an al-Karīm*, peneliti mendapatkan beberapa makna yang ditunjukkan oleh lafadz *taubah*, di antaranya sebagai berikut:

- a. Allah menerima taubat hamba-Nya, ini terdapat dalam QS. 2:37, 2:54, 2:187, 5:71, 9:117, 9:118, 20:122, 25: 71, 2:160, 3:128, 4:117, 4:26, 4:27, 33:73, 9:104, dan 42:25.
- b. Kembali taat setelah melakukan suatu perbuatan dosa, terdapat dalam QS. 5:39, 6:54, 4:16, 3:89, 4:146, 5:34 7:153, 16:119, 24:5, 2:160, dan 5:34.
- c. Perintah bertaubat dan kembali kepada ketaatan, terdapat dalam QS. 58:13, 9:5, dan 9:11.
- d. Allah memberikan keringanan kepada hamba-Nya, terdapat dalam QS. 73:20.
- e. Pengakuan taubat dari seorang hamba, terdapat dalam QS. 4:18, 7:143, dan 46:15.
- f. Pertaubatan yang ditolak oleh Allah, terdapat dalam QS. 3:90.
- g. Anjuran untuk melakukan taubat, terdapat dalam QS. 2:279, 9:3, 66:4, 9:74, 5:74, dan 9:126.
- h. Berharap taubatnya diterima, terdapat dalam QS. 2:128.
- i. Jenis pertaubatan, terdapat dalam QS. 4:17, 4:18, 4:92, 66:8, dan 25:71.
- j. Allah Maha Penerima Taubat, terdapat dalam QS. 40:3, 2:37, 2:54, 2:128, 2:160, 9:104, 9:118, 24:10, 24:49, 24:12, 4:16, 4:64, 4:110, 4:3, dan 13:30.
- k. Balasan bagi orang yang bertaubat, terdapat dalam QS. 19:60, 25:70, 28:67, dan 11:3.
- l. Balasan bagi hamba yang tidak mau bertaubat, terdapat dalam QS. 49:11 dan 85:10.
- m. Allah memberikan ampunan bagi orang-orang yang bertaubat, terdapat dalam QS. 20:82, dan 40:7.
- n. Perintah untuk bertaubat, terdapat dalam QS. 2:45, 11:52, 11:61, 11:90, 24:31, 66:8.
- o. Hak prerogatif Allah untuk menerima atau tidaknya taubat seorang hamba, terdapat dalam QS. 9:15, 9:27, 9:102, 9:106, dan 33:24.
- p. Perintah istiqomah pada ketaatan bagi orang yang bertaubat, terdapat dalam QS. 11:112.
- q. Laki-laki yang bertaubat, terdapat dalam QS. 9:112.

r. Perempuan yang bertaubat, terdapat dalam QS. 66:5.

Dari beberapa definisi yang didapatkan dari beberapa literatur dan sumber kamus terdahulu, dapat diambil kesimpulan bahwa lafadz *taubah* bermakna suatu perbuatan kembali kepada Allah karena telah melakukan suatu perbuatan dosa dan kesalahan dan menggantinya dengan ketaatan kepada Allah dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik dan shalih yang dapat mendatangkan ampunan Allah.

Makna Dasar Lafadz *Inābah*

Secara etimologis lafadz *inābah* berasal dari akar kata yang terkonstruksi dari tiga huruf yaitu *nun*, *waw* dan *ba'* yaitu نَوْبٌ. Diambil dari kata نَوْبًا - وَ نَوْبَةً. Dalam kitab *Lisan al-'Arab* dijelaskan bahwa lafadz *naubun* bermakna suatu tempat yang berjarak denganmu seperti perjalanan satu hari satu malam. Lafadz *nauba* juga dapat diartikan sebagai tempat yang dekat sebagaimana dapat ditemukan dalam syair-syair pra Islam, sebagai contoh dapat dilihat dalam syair berikut ini:

ارقت لذكره من غير نوب كما يهتاج موشي نقيب
Aku merindukannya dari tempat yang tidak dekat,
seperti musafir yang merindukan sumber air, tempat tongkatnya menancap di tanah.

Dalam syair ini lafadz *naub* diartikan dengan makna tempat yang dekat akan tetapi lafadz *naub* disandingkan dengan lafadz *ghairi* sehingga bermakna tempat yang tidak dekat. Penyair ini hendak mengungkapkan kerinduannya kepada seorang kekasih yang jaraknya sangat jauh dengannya, kerinduannya itu ia umpamakan seperti seorang musafir yang sangat merindukan sumber air yang ia tidak tahu di mana tempatnya karena jauh jarak antara dirinya dengan sumber air.

Ibnu A'rābi juga mengatakan bahwa *naubu* bermakna kembali untuk mendatangi suatu tempat berkali-kali. Ia mencontohkan pada kalimat sebagai berikut:

النوب ان يطرد الابل باكرا الى الماء, فيمس على الماء ينتابه
Naubu adalah menuntun seekor unta ke sumber air pada pagi hari, maka unta itu datang lagi ke sumber air tersebut pada sore hari.

Dalam kalimat ini lafadz *intāba* memiliki makna kembali kepada suatu tempat berkali-kali. *Ibnu A'rābi* mengumpamakannya seperti seekor unta yang selalu kembali untuk mendatangi sumber air yang sudah diketahuinya, hal ini dilakukan karena unta tersebut membutuhkan air sehingga selalu mendatangi sumber air tersebut berulang-ulang.

Kata *Inābah* ini memiliki makna asal yaitu الرُّجُوع (kembali). Al-Ashfahāni mengartikan lafadz *inābah* dengan *rujū'u al-syai'i marrotan ba'da ukhrā* (kembali sesuatu berkali-kali). Sedangkan Ibnu Manzhur memaknai lafadz *inābah* dengan pengertian *luzūm al-thā'ah wa al-iqbāl 'ala Allāh wa al-rujū' ilā amrillāh bi al-taubah* (memaksakan diri dalam menjalankan ketaatan, menghadap kepada Allah, dan kembali kepada perintah Allah dengan melaksanakan taubat). Hal ini bisa dilihat di dalam al-Qur'an Al-Zumar [39]: 54: وَأَيُّبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ (kembalilah kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepada-Nya).

Dijelaskan bahwa ayat ini diturunkan kepada suatu kaum yang diberikan ujian dalam agama dengan keluar dari agama Islam. Dengan itu Allah memberikan kepada orang-orang tersebut azab sehingga mereka kembali memeluk agama Islam. Akan tetapi mereka tidak mendapatkan ampunan dari Allah setelah mereka kembali kepada agama Islam. Maka Allah memberitahukan bahwa mereka akan diampuni apabila mereka bertaubat dan berserah diri kepada Allah.

Dalam kitab *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* dijelaskan bahwa lafadz *inābah* diambil dari kata *nawaba* yang menunjukkan kepada makna *i'tiyādu makānin* (berkunjung kepada suatu tempat). Maksudnya adalah datang kepada suatu tempat tertentu secara rutin atau bergiliran. Kemudian lafadz *inābah* juga dimaknai dengan *al-nahl* (lebah), dikatakan lebah karena

diketahui bahwa lebah memiliki rasa suka (keinginan) untuk kembali dan kebiasaannya kembali (berulang-ulang datang) kembali kepada tempatnya.

Ibnu 'Athā'illāh berpendapat bahwa *inābah* adalah suatu bentuk taubat seorang hamba yang takut akan siksaan Allah. Sedangkan menurut Imām Qusyairy pengertian *inābah* adalah merupakan suatu sifat yang dimiliki oleh orang-orang mulia seperti para Wali dan Nabi Allah. Hal ini sesuai dengan firman yang tercantum dalam al-Qur'an:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ

Sesungguhnya Ibrahim itu penyantun, lembut hati dan suka kembali.

Dikutip dari kitab *Mu'jam Mufharas li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm*, bahwa lafadz *inābah* beserta derivasinya diulang sebanyak 18 kali di dalam al-Qur'an. Setelah menelusuri dan menganalisa lafadz *inābah* tersebut, peneliti mendapatkan beberapa makna yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut, di antaranya sebagai berikut:

- a. Allah memberikan petunjuk kepada orang yang senantiasa bertaubat, terdapat dalam QS. 13:27 dan 42:13.
- b. Perintah untuk mengikuti jalan orang yang selalu bertaubat, terdapat dalam QS. 31:15.
- c. Melakukan pertaubatan setelah diberikan suatu ujian atau rasa takut, terdapat dalam QS. 38:24, 38:34, 39:17, 39:8 dan 30:33.
- d. Penyerahan diri seorang hamba dan kembali kepada Allah dengan sepenuh hati, terdapat dalam QS. 60:4, 11:88 dan 42:10.
- e. Orang yang selalu bertaubat dapat menangkap dan mengambil pelajaran dari segala fenomena yang terjadi di alam semesta, terdapat dalam QS. 40:13, 34:9 dan 50:8.
- f. Perintah untuk selalu dan senantiasa kembali kepada Allah, terdapat dalam QS. 39:54 dan 30:31.
- g. Orang yang selalu bertaubat adalah termasuk orang-orang yang mulia, terdapat dalam QS. 11:75 dan 38:24.
- h. Orang yang selalu bertaubat adalah merupakan ciri-ciri penghuni surga, terdapat dalam QS. 50:33.

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas, peneliti berkesimpulan bahwa lafadz *inābah* bermakna suatu perbuatan taubat dengan kembali kepada Allah secara terus menerus untuk menjadikan hubungannya dengan Allah semakin dekat, hal ini karena pertaubatan ini merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkannya. Selain itu pertaubatan ini juga dilakukan atas dasar ketakutan seseorang terhadap murka dan siksa dari Allah yang akan ditimpakan jika tidak bertaubat.

Analisis Sintagmatik pada Lafadz Taubah dan Inābah

Analisis sintagmatik adalah analisis yang mencoba untuk mencari arti dalam sebuah kata dengan melihat kata-kata sebelum dan sesudahnya yang sudah tercantum. Pada bagian ini peneliti akan menggunakan metode analisis ini untuk mendapatkan makna yang terdapat pada lafadz *taubah* dan *inābah* di dalam al-Qur'an.

Lafadz Taubah

Setelah mengumpulkan dan menelusuri ayat-ayat yang berkaitan dengan lafadz *taubah* pada pembahasan sebelumnya, lafadz *taubah* beserta derivasinya disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 87 kali. Secara umum lafadz *taubah* menunjukkan makna kembali kepada ketaatan setelah melakukan suatu perbuatan dosa. Namun ketika melihat beberapa ayat atau kata yang berada di sekitar lafadz *taubah*, maka akan ditemukan makna yang menunjukkan kepada beberapa pemaknaan, yaitu sebagai berikut:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.

Taubah bermakna kembali setelah melakukan dosa

Ketika memperhatikan ayat-ayat yang menggunakan lafadz *taubah*, maka akan banyak ditemukan lafadz tersebut digunakan dalam konteks perintah Allah kepada seorang hamba untuk kembali kepada kebenaran setelah melakukan suatu perbuatan dosa dan kezhaliman. Dalam artian, lafadz *taubah* secara khusus diperuntukkan kepada pertaubatan yang dikerjakan setelah melakukan perbuatan dosa, dan perintah bertaubat yang menggunakan lafadz *tūbū* ditujukan dan diperuntukkan kepada hamba yang melakukan perbuatan dosa. Pemaknaan seperti ini banyak kita temukan dalam al-Qur'an, seperti dalam ayat berikut:

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ

Maka, siapa yang bertobat setelah melakukan kezaliman dan memperbaiki diri, sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam kitab *tafsir al-Thabari* dijelaskan bahwa ayat ini turun karena peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah. Seorang perempuan mencuri sebuah perhiasan namun ia tertangkap oleh pemilik perhiasan sehingga pencuri tersebut dilaporkan kepada Rasulullah. Maka Rasulullah memerintahkan agar pencuri tersebut dipotong tangan kanannya. Maka pencuri tersebut bertanya “apakah ini termasuk sebuah pertaubatan ya Rasulullah?” Rasulullah menjawab: “Hari ini engkau telah suci dari kesalahan seperti engkau baru dilahirkan ibumu”.

Taubah bermakna meminta ampun

Selanjutnya, perintah taubat yang menggunakan lafadz *tūbū* sering disandingkan dengan perintah *istaghfirū* (minta ampunlah) sebelumnya. Sehingga pertaubatan ini menuntun kepada penerimaan taubat dari Allah, hal ini bertujuan untuk mendapatkan pengampunan atas dosa-dosa dan kesalahan yang telah dilakukan. Dalam hal ini dapat kita lihat dalam ayat al-Qur'an berikut:

وَأَنْ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُغْفِرْ لَكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ

Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kesenangan yang baik kepadamu (di dunia) sampai waktu yang telah ditentukan (kematian) dan memberikan pahala-Nya (di akhirat) kepada setiap orang yang beramal saleh. Jika kamu berpaling, sesungguhnya aku takut kamu (akan) ditimpa azab pada hari yang besar (kiamat).

Sehingga bagi orang-orang yang melakukan suatu perbuatan dosa, maka mereka diperintahkan untuk bertaubat dengan sebaik-baiknya, hal ini agar pertaubatan yang dilakukannya itu diterima oleh Allah. Jika seseorang sudah melakukan taubat, maka dengan kekuasaan-Nya apakah taubatnya diterima atau ditolak. Sehingga apabila taubat orang tersebut dilakukan dengan sebenar-benarnya maka kesalahannya akan dihapus dan akan dimasukkan ke dalam surga. Hal ini termaktub dalam al-Qur'an, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَلَىٰ رَبِّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ

Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga.

Taubah bermakna memberi keringanan

﴿إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَافِيَةَ مِنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَيِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عِلْمٌ أَنْ لَنْ تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ﴾

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Nabi Muhammad) berdiri (salat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu. Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menghitungnya (secara terperinci waktu-waktu)

tersebut sehingga menyulitkanmu dalam melaksanakan salat malam). Maka, Dia kembali (memberi keringanan) kepadamu.

Akhirnya, dari pemaparan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa taubat yang menggunakan lafadz *taubah* menunjukkan kepada taubat yang dilakukan oleh seorang hamba yang berdosa kemudian kembali kepada ketaatan dan berusaha mengganti kesalahan-kesalahannya dengan perbuatan-perbuatan shalih. Sehingga dari hal itu taubat yang menggunakan lafadz *taubah* ditujukan kepada manusia biasa secara umum, yakni manusia yang tidak terlepas dari perbuatan dosa sehari-hari. Sehingga ketika manusia melakukan perbuatan dosa maka dianjurkan supaya bergegas dalam bertaubat untuk menghapus dosa yang telah dikerjakannya.

Lafadz *Inābah*

Setelah mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan lafadz *inābah* beserta derivasinya di dalam al-Qur'an, maka lafadz *inābah* dapat dipahami kepada beberapa makna seperti sebagai berikut:

***Inabah* bermakna kembali dan berpasrah diri kepada Allah**

وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ

Kembalilah kepada Tuhanmu dan berserahdirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak akan ditolong.

Pada ayat sebelumnya Allah memberikan pernyataan kepada hamba yang melampaui batas agar jangan pernah berputus asa atas rahmat dan ampunan Allah, karena sesungguhnya Allah adalah Tuhan yang ampunannya sangat luas walaupun hamba tersebut membawa dosa yang sangat banyak. Selanjutnya dalam ayat ini, hamba tersebut diperintah untuk selalu bertaubat dan kembali menuju ketaatan kepada Allah dengan selalu mengerjakan perintah Allah dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Pertaubatan ini ditekankan untuk selalu dikerjakan dan dibiasakan dalam keadaan bagaimanapun agar terhindar dari suatu adzab atau bencana yang dapat menjauhkan dirinya dari Allah.

***Inābah* bermakna kembali untuk mendapatkan hidayah**

Taubat yang menggunakan lafadz *inābah* menunjukkan kepada sebuah perbuatan taubat yang senantiasa dilakukan dan dibiasakan dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini bertujuan agar seseorang menjadi selalu dekat dan senantiasa mengingat Tuhannya dalam setiap keadaan sehingga akan menjauhkan dirinya dari kelalaian. Orang yang senantiasa membiasakan dirinya selalu kembali kepada Allah, maka dia akan selalu mendapatkan petunjuk atas segala masalah yang dialaminya dan akan lebih mudah menangkap pelajaran dari fenomena-fenomena alam yang terjadi. Hal ini bisa dibuktikan dari ayat sebagai berikut:

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أُنَابَ

Orang-orang yang kafur berkata, “Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Nabi Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk ke (jalan)-Nya bagi orang yang bertobat.”

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمْ آيَاتِهِ وَيُنَزِّلُ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ رِزْقًا وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَنْ يُنِيبُ

Dialah yang memperlihatkan tanda-tanda (kekuasaan)-Nya kepadamu dan menurunkan rezeki dari langit utukmu. Yang mendapat pelajaran tidak lain, kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah).

Inābah bermakna taubat yang senantiasa dilakukan

Pertaubatan yang senantiasa dikerjakan dan selalu dibiasakan dalam aktivitas sehari-hari akan mengakibatkan kepada kebersihan hati dari kotoran dosa dan kelalaian yang dapat menghalangi masuknya hidayah dan petunjuk atas fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan. Itulah sebabnya orang-orang yang selalu membiasakan dirinya untuk bertaubat dan selalu menjalankan ketaatan kepada Allah dapat dengan mudah mendapatkan hidayah dari Allah dan dapat dengan mudah menangkap pelajaran dari suatu peristiwa. Sehingga orang-orang yang terbiasa untuk selalu bertaubat termasuk ke dalam orang-orang yang mulia dan termasuk ciri-ciri dari penghuni surga. Dalam al-Qur'an, Allah berfirman:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ

Sesungguhnya Ibrahim benar-benar penyantun, pengiba, lagi suka kembali (kepada Allah).

مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ الْعَلِيمَ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ

(Dialah) orang yang takut kepada Zat Yang Maha Pengasih (sekalipun) dia tidak melihat-Nya dan dia datang (menghadap Allah) dengan hati yang bertobat.

Inābah bermakna kembali karena takut

Selanjutnya, di dalam al-Qur'an lafadz *inābah* biasa digunakan untuk menunjukkan pertaubatan yang dilakukan bukan karena telah melakukan dosa atau kesalahan, melainkan disebabkan rasa takut. Rasa takut ini terbagi menjadi dua, yaitu, *pertama* rasa takut karena suatu peristiwa membahayakan yang akan menyimpannya, seperti dalam ayat sebagai berikut:

وَإِذَا مَسَّ النَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْا رَبَّهُمْ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا آذَاهُمْ مِنْهُ رَحْمَةٌ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ

Apabila manusia ditimpa oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali (bertobat) kepada-Nya. Kemudian, apabila Dia memberikan sedikit rahmat-Nya (590) kepada mereka, tiba-tiba sebagian mereka mempersekutukan Tuhannya.

Kedua, rasa takut yang disebabkan karena mendapatkan suatu ujian dari Allah berupa sakit dan sebagainya. Sehingga hamba tersebut bertaubat agar diberikan kekuatan dalam menghadapinya dan bisa selamat dari ujian yang diberikan oleh Allah.

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ

Sungguh, Kami benar-benar telah menguji Sulaiman dan Kami mengeletakkan(-nya) di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian dia bertobat.

Dari ayat ini maka dapat kita pahami bahwa pertaubatan yang menggunakan lafadz *inābah* di dalam al-Qur'an itu menunjukkan kepada makna pertaubatan yang dilakukan oleh seorang hamba bukan karena perbuatan dosa yang dilakukannya, melainkan karena ada perasaan takut akan suatu yang tidak diinginkannya terjadi pada dirinya, baik berupa suatu bahaya atau ujian yang diberikan oleh Allah jika ia tidak kembali.

وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَالْيَهِ أُنِيبُ

Tidak ada kemampuan bagiku (untuk mendatangkan perbaikan) melainkan dengan (pertolongan) Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku kembali.

Inābah bermakna selalu berbuat kebaikan

Hal ini bisa dilihat dari firman Allah dalam al-Qur'an QS. Az-Zumar [39]: 17.

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادِ

Orang-orang yang menjauhi tagut, (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali (bertobat) kepada Allah, bagi mereka berita gembira. Maka, sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku.

Pada teks al-Qur'an ini dijelaskan bahwa orang-orang yang tidak menyembah *thagut* (berhala dan sejenisnya) dan selalu kembali kepada Allah maka mereka termasuk ke dalam hamba yang mendapatkan kabar gembira. Dalam ayat ini lafadz *inābah* tidak disandingkan dengan perbuatan dosa dan kezhaliman, sehingga dapat dipahami taubat yang menggunakan lafadz *inābah* bukan berarti karena telah melakukan dosa akan tetapi karena dasar ketaatan kepada Allah sehingga membiasakan dirinya untuk kembali kepada Allah.

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْأَلْبَابِ

(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah *ululalbab* (orang-orang yang mempunyai akal sehat).

Pada ayat selanjutnya yaitu Al-Zumar [39]: 18, Allah memberikan ciri-ciri orang yang selalu kembali, yaitu orang-orang yang selalu mendengarkan perkataan Tuhannya dan mengikuti semua kebaikan yang diperintahkan. Sehingga dengan itu ia menjadi orang yang mendapatkan hidayah dan termasuk kepada golongan hamba *ulul albāb* yaitu orang yang memiliki akal sehat.

Teks ayat al-Qur'an di atas dapat menguatkan pendapat bahwa lafadz *inābah* digunakan untuk menunjukkan makna taubat untuk usaha meningkatkan ketaatan kepada Allah bukan karena telah melakukan dosa. Di dalam al-Qur'an, lafadz *inābah* tidak pernah disandingkan dengan lafadz *istagfara* (permohonan ampun atas dosa). Akan tetapi lafadz *inābah* sering disandingkan dengan lafadz *tawakkala* atau *aslama* yang menunjukkan kepada makna penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. Dalam artian pertaubatan yang menggunakan lafadz *inābah* dilakukan untuk usaha selalu bisa mendekati diri dengan Allah sehingga dapat melakukan ketaatan secara terus menerus.

Analisis Paradigmatik pada Lafadz Taubah dan Inābah

Analisis paradigmatik adalah metode analisis linguistik yang berfokus pada hubungan antara unsur-unsur bahasa seperti kata-kata atau tanda yang dapat dipertukarkan atau memiliki kesamaan dalam suatu konteks tertentu, baik yang hadir maupun tidak hadir dalam teks tersebut. Analisis ini mengidentifikasi hubungan potensial antara elemen dalam teks dengan elemen lain yang dapat menggantikannya. Contohnya dalam kalimat 'Muhammad membaca buku', kata Muhammad bisa diganti dengan kata murid atau kata buku bisa diganti dengan kata al-Qur'an.

Lafadz Taubah

Pada analisis ini yaitu dalam pencarian lafadz yang memiliki kesamaan dengan lafadz *taubah*, maka peneliti menggunakan bantuan aplikasi atau website online yaitu *mu'jam al-Ma'āniy*. Peneliti mendapatkan beberapa lafadz yang mendekati makna lafadz *taubah*, yaitu:

Dikutip dari kamus al-Qur'an karya al-Ashfahani lafadz *aubah* bermakna kembali. Namun kembali pada lafadz ini tidak dikatakan kecuali hanya untuk hewan yang memiliki keinginan untuk kembali. Lafadz *aubah* merupakan kata *mashdār*, *isim zamān* (keterangan waktu), dan *isim makān* (keterangan tempat) dari akar kata *ma'āba*. Sehingga lafadz ini memiliki tiga pemaknaan yaitu, proses kembali, waktu kembali dan tempat kembali.

Sedangkan untuk lafadz *al-Awwāb* sama seperti *al-Tawwāb* yaitu hamba yang kembali kepada Allah dari kemaksiatan yang telah dilakukan kemudian melakukan ketaatan kepada Allah. Seperti firman Allah dalam QS. Šād [38]: 30.

وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُلَيْمَانَ نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ

Kami menganugerahkan kepada Daud (anak bernama) Sulaiman. Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia sangat taat (kepada Allah).

اقلاع

Iqlā' merupakan kata yang diambil dari kata dasar tiga huruf yaitu huruf *qaf*, *lam* dan *'ain*. Dalam kitab *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* dijelaskan bahwa *iqla* bermakna mencabut sesuatu dari sesuatu. Lafadz *iqlā'* juga dapat bermakna berhenti, menahan diri dan meninggalkan. ini dapat kita temukan di dalam al-Qur'an QS. Hūd [11]: 44.

وَقِيلَ يَا رِضُّ ابْلَعِي مَاءَكَ وَبِسْمَاءَ أَقْلَعِي وَغِيصَ الْمَاءِ وَفُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Difirmankan (oleh Allah), "Wahai bumi, telanlah airmu dan wahai langit, berhentilah (mencurahkan hujan)." Air pun disurutkan dan urusan (pembinaan para pendurhaka) pun

diselesaikan dan (kapal itu pun) berlabuh di atas gunung Judi) dan dikatakan, “Kebinasaanlah bagi kaum yang zalim.”

Sehingga dapat dipahami bahwa kedua lafadz ini memiliki kemiripan makna, *taubah* bermakna berhenti dalam melakukan kemaksiatan, sedangkan lafadz *iqālā* juga bermakna berhenti yang pada konteks ayat ini Allah menyuruh langit untuk berhenti menurunkan air ke atas bumi untuk menyelamatkan Nabi Nuh dari banjir besar.

حسرة

Kata ini diambil dari akar kata *hasara* yang dalam kamus al-Qur’an diartikan melepaskan pakaian dari sesuatu yang memakainya. Dikatakan *hasartu* ‘*an ad-dzirā*’ (saya melepaskan baju-baju pelindung dari yang sedang dipakai). Maknanya bahwa orang yang tidak mengenakan pakaian pelindung badan dan kepala. *Hasrah* juga memiliki arti penyesalan, hal ini bisa dilihat dari ayat al-Qur’an QS. Al-Baqarah [2]:167.

وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّا كَرِهْنَا مَنَابَرَةَ مِنْهُمْ كَمَا نَبَرْنَا مِنْهُمْ كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ

Orang-orang yang mengikuti berkata, “Andaikan saja kami mendapat kesempatan kembali (ke dunia), tentu kami akan berlepas tangan dari mereka sebagaimana mereka berlepas tangan dari kami.” Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatan mereka sebagai penyesalan bagi mereka. Mereka sungguh tidak akan keluar dari neraka.

ندامة

Merupakan lafadz yang diambil dari akar kata *nadima* yang berarti menyesal. Maksudnya merasa rugi atas perubahan berpikir yang terjadi atas pekerjaan yang sudah berlalu. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an QS. Al-Mā’idah [5]:31

فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

Maka, jadilah dia termasuk orang-orang yang menyesal.

Dua lafadz terakhir, *hasrah* dan *nadāmah* memiliki kedekatan makna dengan lafadz *taubah* yaitu memiliki perasaan menyesal atas perbuatan yang pernah dilakukan, sehingga dengan perasaan itu ia merasa bersalah dan rugi atas perbuatan salah yang pernah dilakukan.

Lafadz *Inābah*

Sedangkan pada lafadz *inābah*, penulis mendapatkan beberapa lafadz yang mendekati makna lafadz *inabah*, yaitu:

تحويل

Dikutip dari kamus al-Qur’an lafadz *takhwil* memiliki arti pemberian. Ada yang mengatakan pemberian Allah berupa suatu kenikmatan. Ada yang mengatakan memberikan sesuatu yang menjadi pemberian baginya. Ada yang mengatakan memberikan sesuatu yang ia harus jaga dengan baik. Sebagaimana dalam firman Allah QS. Al-An‘ām [6]: 94

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْتُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْتُمْ وِرَاءَ ظُهُورِكُمْ

(Kini) kamu benar-benar datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya. Kamu sudah meninggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu.

تفويض

Lafadz ini diambil dari akar kata *fawwadha* yang memiliki arti menyerahkan diri sepenuhnya. Hal ini merujuk pada ayat al-Qur’an QS. Gāfir [40]:44

فَسَتَذْكُرُونَ مَا أَقُولُ لَكُمْ وَأَفَوضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

Kelak kamu akan mengingat apa yang kukatakan kepadamu. Aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.”

Ayat ini menjelaskan tentang nasihat dan dakwah yang dilakukan orang yang beriman kepada kaumnya. Setelah dakwahnya tidak didengarkan maka mereka mengakhiri dakwahnya dengan mengatakan bahwa di akhirat kelak kalian akan mengetahui kebenaran yang aku sampaikan dan pada hari itu penyesalan tidaklah berguna. Aku menyerahkan segala urusanku kepada Allah yang maha mengurus segala sesuatu di dunia ini.

توكيل

Tawkil adalah lafadz yang diambil dari akar kata *wakkala*. Dalam kamus al-Qur'an dijelaskan bahwa lafadz *tawkil* memiliki makna menyandarkan diri kepada orang lain dan menjadikannya sebagai wakil. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an QS. An-Nisā' [4]:81
وَكُفِيَ بِاللَّهِ وَكَيْلًا

Cukuplah Allah sebagai pelindung.

Maksudnya cukuplah dengan Allah sebagai Dzat yang menguasai segala perkaramu dan sandarkanlah kepada-Nya. Kata *tawkil* dapat diartikan dalam dua jenis; pertama disebutkan dalam sebuah kalimat *tawakkaltu li fulān* artinya aku menjadi wakil bagi fulan, maksudnya akan akan mengurusinya. Kedua disebutkan dalam sebuah kalimat *wakkaltuhu* artinya aku menyandarkan padanya, sehingga ia menjadi wakilku yang mengurusinya.

Analisis Perbedaan Makna *Taubah* dengan *Inābah* Menurut Muhammad Syahrur

Al-Qur'an dalam mengungkapkan tentang taubat tidak menggunakan satu lafadz, namun menggunakan lafadz yang beragam, di antaranya lafadz *taubah* dan *inābah*. Kedua lafadz tersebut ditemukan di dalam al-Qur'an dengan keadaan berbeda sehingga dengan perbedaan tersebut akan mudah menemukan perbedaan makna yang dimiliki oleh masing-masing lafadz.

Pada sub bab ini, peneliti membahas mengenai analisis perbedaan makna antara lafadz *taubah* dan *inābah* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan teori anti sinonimitas Muhammad Syahrur. Teori ini menegaskan bahwa tidak ada dua kata dalam al-Qur'an yang memiliki makna sama persis (sinonim mutlak). Setiap perbedaan lafadz, sekecil apapun, mengandung perbedaan makna. Oleh karena itu, meskipun dalam literatur tafsir klasik kedua lafadz ini sering dianggap memiliki makna serupa, Syahrur menolak pandangan tersebut dan menekankan adanya perbedaan makna antara keduanya.

Hal yang paling mendasar untuk dapat membuktikan perbedaan tersebut adalah dengan melihat kata dasar dari setiap lafadz. Kata *taubah* berasal dari akar kata **ت و ب** yang bermakna "kembali" atau "berpaling dari sesuatu menuju yang lain". Dalam konteks religius, *taubah* bermakna kembali kepada Allah setelah melakukan kesalahan atau dosa, dengan disertai penyesalan, permohonan ampun, dan tekad untuk tidak mengulanginya.

Sedangkan lafadz *inābah* berasal dari akar kata **ب و ن** yang juga bermakna "kembali" namun lebih menekankan pada makna kembali dengan penuh kesadaran, ketundukan, dan kepasrahan total. Ulama Tafsir mendefinisikannya dengan *rujū'u al-syai'i marrotan ba'da ukhrā* (kembalinya sesuatu berkali-kali). Sedangkan ulama lain memaknai lafadz *inabah* dengan pengertian *luzūm al-thā'ah wa al-iqbāl 'ala Allāh wa al-rujū' ilā amrillāh bi al-taubah* (memaksakan diri dalam menjalankan ketaatan, menghadap kepada Allah, dan kembali kepada perintah Allah dengan melaksanakan taubat). Sehingga dari definisi tersebut dapat dimaknai bahwa lafadz *inabah* tidak selalu terkait dengan dosa, melainkan lebih pada kesadaran spiritual seorang hamba untuk kembali dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah.

Sehingga dari perbedaan makna dasar dari kedua lafadz tersebut dapat ditarik suatu perbedaan makna antara kedua lafadz tersebut. Lafadz *taubah* menunjukkan kepada makna kembali kepada Allah karena perbuatan dosa yang dilakukan, sedangkan lafadz *inabah* menunjukkan kepada makna kembali kepada Allah karena ketundukan dan kepasrahan total dan merasa membutuhkan kepada perbuatan tersebut sehingga melakukannya secara rutin setiap saat.

Selain itu, setelah melakukan analisis sintagmatik dan paradigmatis terdapat perbedaan makna yang mencolok antara lafadz *taubah* dan *inābah*. Di dalam al-Qur'an sangat sering kita temukan bahwa lafadz *taubah* sering diiringi dengan kalimat *gafara* (ampunan), Hal ini bisa dilihat dari ayat al-Qur'an QS. Āli 'Imrān [3]:89

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

kecuali orang-orang yang bertobat setelah itu dan memperbaiki (dirinya). Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Hal ini menunjukkan bahwa lafadz *taubah* adalah kembali kepada Allah untuk meminta dan mengharapkan ampunan Allah atas dosa-dosanya. Konteks ayat tersebut menunjukkan bahwa *taubah* digunakan dalam situasi kesalahan dan kebutuhan untuk memperbaiki diri.

Berbeda dengan lafadz *inābah*, lafadz ini sering beriringan dengan lafadz *tawakkala* (berserah diri).. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an QS. Hūd [11]: 88.

قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقْنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا
الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

Dia (Syu'aib) berkata, "Wahai kaumku, jelaskan pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan Dia menganugerahiku rezeki yang baik (pantaskah aku menyalahi perintah-Nya). Aku (sebenarnya) tidak ingin berbeda sikap denganmu (lalu melakukan) apa yang aku sendiri larang. Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan sesuai dengan kesanggupanku. Tidak ada kemampuan bagiku (untuk mendatangkan perbaikan) melainkan dengan (pertolongan) Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku kembali.

Hal ini menunjukkan bahwa lafadz *inābah* bermakna kembali kepada Allah untuk menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah atas segala perkara yang dia anggap sulit. Konteks ayat tersebut menunjukkan bahwa *inābah* digunakan dalam suasana spiritual, penghambaan, dan kesadaran untuk kembali mendekati diri kepada Allah.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, maka peneliti berpandangan bahwa teori anti sinonimitas Muhammad Syahrur yang diaplikasikan pada lafadz *taubah* dan *inābah* sesuai dengan teori tafsir kontemporer. Hal ini tercermin dari ciri-ciri tafsir kontemporer yang terdapat pada analisa peneliti. Di antaranya sebagai berikut:

Bernuansa hermeneutis

Hal ini tercermin dengan bagaimana Syahrur menginterpretasi dua lafadz yang sebelumnya dianggap sinonim menjadi lafadz-lafadz yang memiliki makna berbeda. Langkah-langkah yang Syahrur gunakan untuk mengidentifikasi perbedaan makna tersebut meliputi 1.) mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu tema yang dikaji. 2.) mencari makna dasar dari setiap lafadz yang ingin dikaji. 3.) melakukan analisis sintagmatik. Dan 4.) melakukan analisis paradigmatis.

Langkah-langkah dan metodologi ini merupakan suatu inovasi yang diberikan Syahrur dalam menafsirkan al-Qur'an, sehingga dengan ini hasil tafsir yang didapatkan lebih mendalam dari pada hasil penafsiran terdahulu. Maka dengan metodologi dan langkah baru dalam menafsirkan al-Qur'an yang dilakukan Syahrur dapat menghasilkan penafsiran yang lebih relevan pada masa kini sehingga dapat mencerminkan ciri-ciri tafsir kontemporer yaitu bernuansa hermeneutis.

Kontekstual

Dalam menafsirkan teks al-Qur'an, Syahrur tidak sepenuhnya menggunakan metode para mufassir klasik, akan tetapi memformulasikan metode yang baru. Hal ini dilakukan agar keilmuan keislaman tidak mengalami stagnan, selain itu dengan metode yang terbaru tersebut, maka para mufassir akan mendapatkan makna suatu teks yang lebih mendalam.

Ilmiah dan kritis

Keilmiahannya ini dapat dibuktikan dengan langkah dan metodologi yang digunakan Muhammad Syahrur dalam usaha interpretasi makna yang meliputi pengumpulan ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu tema tertentu, mencari makna dasar dari objek lafadz yang diteliti kemudian memperdalam interpretasinya dengan menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatis sehingga dengan langkah-langkah tersebut dapat menghasilkan suatu penafsiran yang lebih mendalam dan hasil penafsiran akan lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Kemudian pada bagian kritis tercermin dari tokoh Muhammad Syahrur yang dalam menafsirkan al-Qur'an tidak bergantung kepada suatu madzhab tertentu. Bahkan Syahrur

dengan sangat tegas dan kritis terhadap pendapat ulama-ulama baik klasik maupun kontemporer yang ia anggap sebagai suatu hal yang tidak relevan lagi.

Selanjutnya analisis peneliti sesuai dengan teori anti sinonimitas yang ditawarkan Muhammad Syahrur. Hal ini terlihat dari penemuan peneliti terhadap perbedaan makna antara lafadz *taubah* dan *inābah* setelah melakukan analisis dengan teori anti sinonimitas Muhammad Syahrur dan melalui langkah-langkah interpretasi Muhammad Syahrur.

Sehingga dengan ini, penelitian ini sekaligus menguatkan teori anti sinonimitas yang dibawakan oleh pemikir sebelumnya seperti Abu al-‘Abbas Ahmad bin Yahya, Ibnu Jinni, Ibnu Faris, Abdul Qahir al-Jurjani, dan Muhammad Syahrur. Begitu pula dengan pemikir barat yang menolak adanya sinonimitas dalam kata seperti Goodman dan Stork yang mereka berpendapat bahwa setiap kata-kata memiliki pengaruh emosional dan memiliki isyarat-isyarat, sehingga mustahil terdapat kata bersinonim sempurna sehingga tidak ada dua kata yang mungkin salah satunya menggantikan kedudukan yang lain tanpa mengubah makna dasarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti susun, maka dapat disimpulkan bahwa, *pertama* diskursus teori anti sinonimitas dalam tafsir al-Qur’an pemikiran Imam Sibawaih, Abu Fatah Utsman Ibnu Jinni al-Mushiliy berpendapat adanya sinonimitas. Di lain sisi, pakar bahasa seperti Abu al-Abbas Ahmad bin Yahya Tsā’lab, Abu Faris, Abu Hilal al-‘Askari dalam karya mereka menolak adanya sinonimitas. Muhammad Syahrur adalah salah satu tokoh yang menolak adanya sinonimitas dalam penafsiran al-Qur’an. Syahrur tokoh pemikir keislaman yang selalu gencar dalam mempromosikan teori anti sinonimitas, yakni teori yang berpandangan bahwa di dalam bahasa Arab dan al-Qur’an tidak ada kata yang sinonim.

Setelah mengaplikasikan teori anti sinonimitas Muhammad Syahrur terhadap lafadz *taubah* dan *inābah*, dengan melalui langkah-langkah berikut: *pertama*, mencari makna dasar dari lafadz *taubah* dan *inābah* dan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kedua lafadz tersebut. *Kedua*, melakukan analisis sintagmatik terhadap lafadz *taubah* dan *inābah*. Dan yang *ketiga*, melakukan analisis paradigmatic terhadap lafadz *taubah* dan *inābah*, sehingga ditemukan perbedaan makna yang signifikan. Lafadz *taubah* memiliki makna kembali kepada Allah untuk meminta dan mengharapkan ampunan Allah atas dosa-dosanya, sedangkan lafadz *inābah* suatu perbuatan kembali kepada Allah yang dilakukan sebagai bentuk kepatuhan dan usaha mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga dari hasil penelitian peneliti ini secara tidak langsung menguatkan teori anti sinonimitas yang ditawarkan Muhammad Syahrur.

REFERENSI

- Adz-Dzahabi, M. H. (2009). Ensiklopedia Tafsir. In *terj. Nabhani Idris*. Kalam Mulia.
- al-Ashfahāni, A.-R. (2017). Kamus Al-Qur'an. In *terj. Ahmad Zaini Dahlan*. Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Al-Ashfahāni, A.-R. (2009). *Al-Mufradāt fi Gharib Al-Qur'ān*. Maktabah Nazār Musthafā Al-Bāz.
- al-Baqi, M. F. 'Abd. (1945). *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāzh Al-Qur'ān Al-Karīm*. Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah.
- Al-Faruq, U. (2024). Al-Nasikh dan Al-Mansukh. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3).
- Al-Nawawi, A. Z. M. (n.d.). *Riyādh Al-Shālihīn*. Dar Al-'Abidin.
- Al-Qathtan, M. K. (2007). Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an. In *terj. Mudzakir AS*. Pustaka Litera AntarNusa.
- Al-Qur'an Kementerian Agama RI*. (n.d.). <https://www.quran.kemenag.com>
- Al-Thabāri, I. J. (2001). *Tafsir Al-Thabāri: Jami' Al-Bayāni 'an Takwil ayyi Al-Qur'ān* (Vol. 8). Dār Hijr li Al-Thibā'ah wa Al-Nasyr wa Al-Tawzhi' wa Al-I'lān.
- Alfian, M. I. (2016). Pemikiran Muhammad Syahrur. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 10(2).
- Almaany Arabic Dictionary*. (n.d.). <https://www.almaany.com>
- Basri. (2020). Metode Tartil dalam Penafsiran Al-Qur'an (Teori Interpretasi Muhammad Syahrur). *Jurnal Al-Wajid*, 1(2).
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. PT RajaGrafindo Persada.
- Fanani, M. (2010). *Fiqh Madani; Konstruksi Hukum Islam di Dunia Moderen*. LkiS.
- Fāris, I. (1979a). *Mu'jam Maqāyyis al-Lughah* (Vol. 1). Dar al-Jail.
- Fāris, I. (1979b). *Mu'jam Maqāyyis al-Lughah* (Vol. 5). Dar al-Jail.
- Fatimah, G. N. (2019). Analisis Semantik pada kata Safara Derivasinya dalam al-Qur'an: Studi Analisis Musytarak Lafdzi. *Al-Suniyat*, 2(1).
- Fawaid, A. (2015). Kaidah Mutaradif Al-Alfaz dalam Al-Quran. *Mutawati: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 5(1).
- Flantika, F. R. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Hakim, L. (2024). Epistemologi Muhammad Syahrur: Penafsiran Kontemporer Al-Qur'an. *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*, 4(1).
- Hanifah, U. (2021). *Analisis Sinonimitas Kata Nazara Dalam Al-Quran (Studi Kitab Tafsir Al-Kasasyaf Karya Zamakhsyari)*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin.
- Haris, A. (2003). Pembongkaran Muhammad Syahrur Terhadap Islam Ideologis, Sebuah Pengantar atas ide-ide Pemikiran Islam Kontemporer dalam Al-Kitab wa Al-Qur'an: Qira'ah Mu'asyirah. *Jurnal Ijtihad*, 3(1).
- Hidayat, A. (2017). Metode Penafsiran Al-Qur'an Menggunakan Pendekatan Linguistik Telaah Pemikiran M. Syahrur. *Jurnal Madaniyah*, 7(2).
- Isyanto, N. (2023). Asbabun Nuzul dalam Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer. *Journal of Qur'an and Tafsir*, 1(1).
- K, Z. F. J. (2022). *Inabah Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlili dalam Surah Al-Zumar/39:54)*. UIN Alauddin Makassar.
- Kebudayaan, D. P. dan. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Khairunnisa. (2003). Hermeneutika Hudud menurut Muhammad Syahrur: Telaah tentang Relevansi Pemakaian Jilbab dengan Perkembangan Zaman. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 8(1).
- Kholison, M. (2021). *Semantik Al-Qur'an: Mengurai Relasi Sinonimi dalam Al-Qur'an dan Fitur-Fitur Maknanya* (Cet. Ke-1). Pondok Pesantren Lisan Arabi.
- Labaso, S., & Hestiana, R. (2023). Pendekatan Linguistik Dalam Pengkajian Islam. *PEKERTI: Jurnal Pendidikan Islam & Budi Pekerti*, 5(1).

- Ma'arif, A. S. (1985). *Islam dan Modernitas; Tentang Transformasi Intelektual Fazlurrahman*. Pustaka.
- Manzhūr, A.-I. (1967). *Lisān al-'Arab*. Dar al-Ma'arif.
- Manzur, I. (2005). *Lisān al-Arab* (Cet. I, Vol. 5). Dar al-Qothob al-Islamiyah.
- Muasyaroh, J. U. (2020). *Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Lafadz Birr dan Ihsan)*. IAIN Salatiga.
- Muhlisin, R. (n.d.). *Mengenal Muhammad Syahrur dan Teori Hermeneutiknya*. <https://tanwir.id/mengenal-muhammad-syahrur-dan-teori-hermeneutiknya/>
- Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. LKiS Yogyakarta.
- Mustaqim, A. (2014). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press Yogyakarta.
- Mustaqim, A., & Syamsudin, S. (2002). *Studi Al-Qur'an Kontemporer Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. PT Tiara Wacana Yogya.
- Nugraha, S. W. R., & Abdurrohman, I. (2020). Makna Qiraah dan Tilawah dalam Al-Qur'an Perspektif Teori Anti Sinonimitas Muhammad Syahrur. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1).
- Ridho, A. (2019). Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul 'Abidin. *Jurnal Aqidah*, 5(1), 35.
- Ridho, A. R. (2022). *Teori Asinonimitas Muhammad Syahrur Konsep dan Aplikasinya Dalam Al-Qur'an*. Pustaka Egaliter.
- Ridwan. (2008). *Muhammad Syahrur: Limitasi Hukum Pidana Islam*. Walisongo Press.
- Rosyidin, A. (2020). *Fahsyā' dan Munkar dalam Al-Qur'an dengan Analisis Teori Anti Sinonimitas*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- S., H. I. N. (n.d.). *Akhir Hayat Muhammad Sharhrou (1938-2019): Jejak dan Karya Pembaruan Pemikiran Islam*. <https://kalimahsawa.id/akhir-hayat-muhammad-shahrourj1938-2019-jejak-dan-karya-pembaruan-pemikiran-islam/>
- Sarmin. (2023). *Epistemologi Tafsir Kontemporer Muhammad Syahrur*. Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sulkifli, & Rajab, A. (2023). Paradigma Baru Ilmu Tafsir (Tinjauan Kritis atas Metode Penafsiran Muhammad Syahrur). *Parpasang I Jurnal Studi Al-Qur'an-Hadis Dan Pemikiran Islam*, 5(1).
- Sutanto. (2013). *Buku Pintar Bikin Proposal Tepat Sasaran*. Mitra Buku.
- Syahrur, M. (2004). Dzikir. Prinsip dan Dasar Hermeneutika AL-Quran Kontemporer. In *Terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin*. ELSAQ Press.
- Syahrūr, M. (1990). *Al-Kitāb wa Al-Qur'ān; Qira'ah Mu'āshirah*. Al-Ahāli li Ath-Thibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi'.
- Syahrūr, M. (1996). *Al-Islām wa Al-Imān; Manzhūmah Al-Qiyam*. Al-Ahāli li Al-Thibā'ah wa Al-Nasyr wa Al-Tauzhi'.
- Syahrūr, M. (2000). *Nahwa Ushūl Jadīdah li al-Fiqhi al-Islāmi; Fiqh al-Mar'ah, al-Washiyyah, al-Irts, al-Qiwāmah, al-Ta'addudiyah, al-Libās*. Al-Ahāli Li Al-Thibā'ah wa Al-Nasyr wa Al-Tauzi'.
- Tarbiyah, T. M. (2010). *Tegar di Atas Sunnah*. Media Tarbiyah.
- Tawwab, R. A. (1977). *Fushul fi Fiqh al-'Arabiyah*. Maktabah al-Khanji.
- Tyas, D. K. (2016). Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik Cerpen Menjelang Lebaran Karya Umar Kayam. *Jurnal Kansasi*, 1(2).
- Umar, A. M. (1982). *'Ilm al-Dalalah*. Dar al-'Urubah.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2014). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.
- Wahyuddin. (2011). Corak dan Metode Tafsir Bint Al-Syati. *Al-Ulum*, 9(1).
- Yusuf, M. (2014). *Bacaan Kontemporer: Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Syahrur*.

Jurnal Diskursus Islam, 2(1).